

Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Wilayah Puskesmas Kebasen Tahun 2024

Retno Wiyati¹, Ikhwah Mu'minah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Corresponding Author: Retno Wiyati, E-Mail: retnowiyati20@gmail.com

Published: August, 2025

ABSTRAK

Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan global yang berdampak serius terhadap ibu dan bayi, termasuk meningkatkan risiko Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Di Indonesia, angka kejadian BBLR masih tinggi, termasuk di wilayah Kabupaten Banyumas. Puskesmas Kebasen tercatat sebagai penyumbang tertinggi kasus BBLR di Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Kebasen tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang melahirkan di wilayah Puskesmas Kebasen pada tahun 2024 dan memilih sampel kasus dengan simple random sampling yang berjumlah 194 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data retrospektif yaitu dengan melihat catatan rekam pasien periode 2024, pengelolaan data dilakukan secara statistik menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan anemia pada ibu hamil terhadap kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Puskesmas Kebasen dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ dan nilai coefficient sebesar 0,605 yang artinya hubungan antara kedua variabel pada kategori kuat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan intervensi kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan anemia dan BBLR.

Kata Kunci: Anemia, Ibu Hamil, Berat Badan Lahir Rendah

ABSTRACT

Anemia during pregnancy is a global public health issue with serious implications for both maternal and neonatal outcomes, including an increased risk of Low Birth Weight (LBW). In Indonesia, the prevalence of LBW remains high, particularly in Banyumas Regency, where Puskesmas (Community Healthcare Center) Kebasen reports the highest number of LBW cases. Objective: This study aims to determine the correlation between maternal anemia and the incidence of LBW in the service area of Puskesmas Kebasen in 2024. Methods: This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population comprised all pregnant women who gave birth in the service area of Puskesmas Kebasen in 2024. A total of 194 respondents were selected using simple random sampling. Data were collected retrospectively from medical records and analyzed using univariate and bivariate analyses, specifically the Spearman Rank correlation test. Results: The results showed a significant correlation between anemia in pregnant women and the incidence of LBW, with a $p\text{-value of } 0.000 (0.05)$ and a correlation coefficient of 0.605, indicating a strong correlation between the two variables. Conclusion: This study highlights the strong correlation between maternal anemia and LBW. The findings may serve as a foundation for the development of public health policies and interventions, particularly those aimed at preventing anemia and LBW.

Keywords: Anemia, Pregnant Women, Low Birth Weight (LBW)

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Anemia ibu hamil merupakan masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Anemia didefinisikan sebagai kondisi di mana kadar haemoglobin dalam darah berada di bawah ambang normal, yaitu kurang dari 11gram per desiliter (g/dL) selama kehamilan (Mazhar &

Satriyandari, 2024a). Menurut perkiraan WHO tahun 2023, 37% ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia. Anemia kehamilan di sebut “*potential danger to mother and child*” (potensi membahayakan ibu dan anak), karena itu anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan (Mazhar & Satriyandari, 2024a). Anemia pada kehamilan berhubungan dengan peningkatan risiko preeklamsia, perdarahan pasca persalinan, atonia uteri, dan infeksi. Ibu dengan anemia dapat menyebabkan pertumbuhan janin terhambat, gangguan perkembangan, kelahiran prematur, kelainan kongenital, dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Wibowo et al., 2021).

Dampak yang dapat timbul dari BBLR yaitu gangguan pernapasan, gangguan termoregulasi, penyakit kardiovaskuler, gangguan sistem imun, gangguan persyarafan, gangguan saluran cerna, gangguan saluran kemih, gangguan psikis, serta meningkatkan resiko kematian pada bayi baru lahir (Wiguna & Ni Putu Diah Witari, 2023). Berat badan lahir merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi perkembangan fisik dan otak dari anak, serta pertanda pertumbuhan intrauterine yang baik untuk kelangsungan hidup di masa depan (Moradi et al., 2023).

Menurut Laporan kinerja Kemenkes RI tahun 2023 AKB di Indonesia mencapai 16,85/1000 kelahiran hidup, Penyebab kematian bayi tertinggi di Indonesia dikarenakan BBLR, Asfiksia, kelainan kongenital, infeksi dan tetanus neonatorum. Di Indonesia, prevalensi BBLR sebesar 6,0% menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Pada data Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2023, 1 dari 10 perempuan di Jawa Tengah pernah melahirkan dengan berat badan bayi di bawah 2.500 gram. Persentase terjadinya kelahiran dengan BBLR di Jawa Tengah sendiri menunjukkan angka sebesar 9,91% pada tahun 2023 (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Data di Kabupaten Banyumas tahun 2023 jumlah kasus BBLR sebanyak 1.711 kasus atau 8,3% dari kelahiran hidup (Dinkes Banyumas, 2023). Puskesmas Kebasen merupakan penyumbang kejadian BBLR terbanyak di Kabupaten Banyumas. BBLR ini perlu penanganan serius, karena pada kondisi tersebut bayi mudah sekali mengalami hipotermia dan belum sepenuhnya pembentukan organ-organ tubuhnya yang biasanya akan menjadi penyebab utama kematian bayi dan potensial terjadi stunting. Dan kekurangan gizi pada periode 1000 hari pertama kehidupan akan berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, kerentanan terhadap penyakit, rendahnya produktifitas, gangguan perkembangan metabolik dan fisiologi.

Menurut hasil penelitian Sutni (2023) tentang hubungan kejadian anemia pada ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah menunjukkan bahwa terdapat sebuah hubungan antara kejadian anemia pada ibu hamil dengan BBLR kelahiran dengan tingkat risiko 27 kali lebih besar. Sedangkan pada hasil penelitian Chen (2024) menyatakan bahwa anemia ibu pada awal kehamilan dikaitkan dengan peningkatan risiko kelahiran prematur, atau Berat Badan Lahir Rendah dan angkanya dapat meningkat seiring dengan tingkat keparahan anemia ibu. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari

Liu (2022) menyatakan bahwa konsentrasi haemoglobin rendah dan tinggi pada trimester ketiga dapat merugikan pertumbuhan berat badan janin dan meningkatkan risiko BBLR.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kejadian BBLR penelitian tersebut belum memiliki hasil yang konsisten, penelitian Lestari (2021) menghasilkan anemia dan status gizi menjadi penyebab kejadian BBLR, sedangkan hasil penelitian Azzizah et al., (2021) menghasilkan anemia, paritas dan preeklamsi menjadi penyebab kejadian BBLR, namun umur ibu dan kehamilan ganda tidak menjadi penyebab BBLR, dan hasil penelitian Sri Handayani (2024) menghasilkan anemia tidak terdapat hubungan atau penyebab terjadinya BBLR.

Penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan data yang relevan untuk mendukung intervensi kesehatan yang lebih efektif bagi ibu hamil dan bayinya serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dalam perspektif Islam. Penelitian ini akan menjadi langkah awal dalam memahami lebih dalam tentang hubungan antara anemia pada ibu hamil dan kejadian BBLR serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehat. Peran bidan dalam program pengurangan anemia sangat vital, mulai dari pencegahan melalui edukasi, pelaksanaan skrining, pemeriksaan Hb, hingga pengelolaan anemia pada remaja, calon pengantin, ibu hamil dan ibu pasca melahirkan (Arifa Usman, Nuehaeda, Rosdiana, ANdi Misnawati, Ayu Irawati, 2023). Bidan juga berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat, memantau kondisi kesehatan ibu dan anak, serta bekerja sama dengan berbagai pihak terkait untuk mencapai tujuan kesehatan yang optimal (Pabidang, 2024). Berdasar hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kebasen jumlah ibu hamil tahun 2024 sebanyak 736 yang anemia 253 dengan angka kejadian BBLR sebanyak 73 kasus, merupakan Puskesmas penyumbang terbanyak nomor 1 di Kabupaten Banyumas. Berdasar data tersebut sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian BBLR di Puskesmas Kebasen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kebasen. Lokasi ini dipilih karena merupakan Puskesmas penyumbang terbanyak nomor 1 di Kabupaten Banyumas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi dengan pendekatan *retrospektif* merupakan dengan cara melihat ke belakang atau masa lampau untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, dengan pengambilan data dengan metode *cross sectional* yaitu dengan mengumpulkan data pada satu waktu. (Arikunto, 2019) Penelitian ini untuk mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di wilayah Puskesmas Kebasen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang lahir hidup di wilayah Puskesmas Kebasen ditahun 2024 sejumlah 720 bayi. Perhitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi menurut (Dahlan M.Sopiyudin, 2016) sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 194 sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi data sekunder dan observasi. Data sekunder diperoleh dari catatan rekam medis atau dokumentasi yang sudah ada sebelumnya, sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi atau kejadian di lapangan secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lengkap dan valid untuk analisis yang dibutuhkan dalam penelitian kesehatan, seperti mengkaji hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua tahap utama, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel secara terpisah, seperti usia, paritas, kadar hemoglobin, dan berat badan lahir bayi, dengan menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Tujuannya adalah untuk melihat penyebaran dan proporsi subjek dalam kategori tertentu pada tiap variabel. Selanjutnya, analisis bivariat digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel bebas (anemia pada ibu hamil) dan variabel terikat (kejadian Berat Badan Lahir Rendah) dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prevalensi kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Tabel 1 Frekuensi kejadian Anemia

Anemia	Frekuensi	Presentase
Anemia	76	39,2
Tidak Anemia	118	60,8
Total	194	100

Berdasarkan tabel 4.1 menjelaskan bahwa responden mayoritas tidak mengalami anemia sebanyak 118 orang (60,8%) dan yang mengalami anemia sebanyak 76 orang (39,2%). Mayoritas responden yang tidak mengalami anemia menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu dalam penelitian ini memiliki status

haemoglobin yang cukup selama masa kehamilan. Kondisi ini penting karena anemia pada ibu hamil dapat mempengaruhi suplai oksigen dan nutrisi ke janin, yang berpotensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga meningkatkan risiko stunting pada balita (Putri, 2025).

Anemia pada ibu hamil merupakan penurunan kadar haemoglobin dibawah 11 gr/dl, trimester I dan III atau kadar < 10,5 gr/dl pada trimester II, akibatnya dapat mengganggu kapasitas darah untuk mengangkut oksigen keseluruh tubuh (Salma et al., 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2023) dalam penelitiannya diperoleh hasil 38 responden yang anemia (42,2%), dan 52 responden tidak anemia (57,8%). Sementara itu, sebanyak 76 responden (39,2%) mengalami anemia, yang merupakan proporsi cukup signifikan dan menunjukkan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan ibu hamil di populasi ini. Pendapat peneliti terhadap kondisi ini adalah bahwa sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kebasen telah mendapatkan asupan gizi dan perawatan kehamilan yang memadai, termasuk suplementasi zat besi dan pemantauan kesehatan rutin. Namun, masih terdapat proporsi yang cukup signifikan ibu hamil yang mengalami anemia, yang mengindikasikan perlunya peningkatan upaya promotif dan preventif, seperti edukasi gizi, pemeriksaan kehamilan yang lebih intensif, serta intervensi dini untuk mencegah komplikasi yang berhubungan dengan anemia, termasuk risiko berat badan lahir rendah pada bayi (Erryca et al., 2022)

Penelitian menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil merupakan faktor risiko kuat terjadinya stunting pada anak. Ibu dengan anemia selama kehamilan memiliki peluang lebih tinggi melahirkan bayi dengan berat lahir rendah dan gangguan pertumbuhan, yang berkontribusi pada kejadian stunting pada balita (Damayanti, 2024). Kondisi anemia ini dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang intrauterin akibat rendahnya kadar haemoglobin yang mengurangi oksigenasi jaringan janin (Baroroh et al., 2021). Hal ini selaras dengan temuan yang menunjukkan bahwa balita yang lahir dari ibu dengan riwayat anemia memiliki risiko stunting lebih tinggi dibandingkan balita dari ibu tanpa anemia dengan hasil uji analisis menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* sebesar 0,000 (Pasalina et al., 2023)

Prevalensi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Tabel 2 Frekuensi kejadian BBLR

BBLR	Frekuensi	Presentase
BBLR	64	33
BBL Normal	130	67
Total	194	100

Mayoritas responden dalam penelitian ini tidak mengalami berat bayi lahir rendah (BBLR), yaitu sebanyak 130 orang atau 67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bayi lahir dengan berat badan yang normal, yang merupakan indikator awal yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Namun, terdapat juga 33% responden atau sebanyak 64 orang yang mengalami BBLR, yang merupakan proporsi yang cukup signifikan dan perlu mendapat perhatian khusus.

Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan tumbuh kembang, termasuk stunting, karena berat lahir yang rendah sering kali mencerminkan kondisi gizi dan kesehatan ibu selama kehamilan yang kurang optimal (Alifatin Rahmatul Fitria, Titik Suhartini, 2024). Pendapat peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal seperti anemia ibu hamil (kadar haemoglobin <11 gr/dL), umur ibu, paritas, dan status gizi ibu (misalnya ukuran lingkar lengan atas) sangat berperan dalam menentukan berat badan bayi saat lahir (Febrianti et al., 2023). Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, tingkat pendidikan, pekerjaan ibu, pengetahuan tentang gizi, dan status sosial ekonomi juga turut memengaruhi kejadian BBLR (Rizkika et al., 2023). Peneliti berpendapat bahwa anemia pada ibu hamil menyebabkan berkurangnya oksigenasi ke janin yang menghambat pertumbuhan intrauterin sehingga meningkatkan risiko BBLR.

Pendapat ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara anemia ibu hamil dan kejadian BBLR, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi kondisi kesehatan ibu dan bayi (Mazhar & Satriyandari, 2024a). Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram memiliki peluang 6 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan bayi dengan berat lahir normal (Alifatin Rahmatul Fitria, Titik Suhartini, 2024). Hal ini dikarenakan BBLR biasanya merupakan akibat dari malnutrisi kronis atau infeksi pada ibu selama masa kehamilan yang menghambat pertumbuhan janin (Suyami et al., 2023).

Intervensi yang fokus pada peningkatan status gizi ibu hamil, pemantauan kehamilan secara rutin, serta edukasi mengenai pentingnya asupan gizi yang cukup sangat diperlukan untuk menurunkan angka BBLR dan mencegah dampak negatifnya terhadap kesehatan bayi (V. Nita, 2025). Selain itu, pemantauan pertumbuhan bayi yang lahir dengan BBLR juga harus dilakukan secara intensif untuk memastikan mereka mendapatkan asupan nutrisi yang memadai dan tumbuh sesuai dengan standar perkembangan yang diharapkan (Nashita & Khayati, 2023). Dengan demikian, meskipun mayoritas bayi lahir dengan berat normal, perhatian terhadap kelompok bayi BBLR sangat penting dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan kualitas kesehatan anak secara keseluruhan.

Hubungan anemia pada ibu hamil terhadap kejadian Berat Badan Lahir Rendah

Tabel 3 Analisis hubungan anemia pada ibu hamil terhadap kejadian Berat Badan Lahir Rendah

Kategori	Anemia		Tidak Anemia		<i>p-value</i>
	f	%	f	%	
BBLR	52	26,8	12	6,2	0,000
BBL Normal	24	12,4	106	54,6	
Total	76	39,2	118	60,8	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji *spearman rank* diperoleh *p-value* $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan anemia pada ibu hamil terhadap kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Puskesmas Kebasen. Nilai *coefficient* diperoleh nilai 0,605 yang artinya dengan tingkat hubungan yang kuat. Analisis

yang menunjukkan tingkat hubungan yang kuat atau cukup kuat antara dua variabel, seperti anemia pada ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR), mengindikasikan bahwa ada korelasi yang signifikan dan bermakna antara keduanya. Hal ini berarti perubahan pada satu variabel (misalnya, anemia atau kadar haemoglobin yang rendah) secara konsisten berhubungan dengan perubahan pada variabel lain (kejadian BBLR). Dalam konteks penelitian kesehatan, tingkat hubungan yang kuat menunjukkan bahwa anemia merupakan faktor risiko penting yang berkontribusi secara signifikan terhadap terjadinya BBLR.

Pendapat peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa anemia pada ibu hamil merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi signifikan terhadap kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) (Herlina et al., 2024). Kondisi anemia, yang ditandai dengan rendahnya kadar haemoglobin selama kehamilan, menyebabkan berkurangnya suplai oksigen dan nutrisi ke janin sehingga menghambat pertumbuhan intrauterin dan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (Vina Noufal Fauzia et al., 2024). Pendapat ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara anemia ibu hamil dan kejadian BBLR dengan nilai $p < 0,05$ dan odds ratio yang menunjukkan peningkatan risiko kelahiran BBLR pada ibu yang mengalami anemia (Herlina et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2024) penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara anemia pada ibu hamil dengan bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. Penelitian lain menyatakan bahwa korelasi kuat antara kadar haemoglobin rendah dengan kejadian BBLR ($p=0,000$) (Amiruddin et al., 2022). Penelitian lain di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta juga menemukan bahwa ibu hamil dengan anemia memiliki risiko 7,3 kali lebih besar untuk melahirkan bayi BBLR dibandingkan ibu yang tidak anemia, dengan nilai $p 0,001$ (Mazhar & Satriyandari, 2024b). Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2024) di RS Pusri Palembang hasil uji *chi-square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,273$ ($> 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan bermakna antara anemia dengan kejadian BBLR. Odds Ratio (OR) = 0,559, artinya ibu hamil yang tidak anemia memiliki peluang lebih kecil untuk melahirkan BBLR dibandingkan ibu anemia. Serta hasil penelitian dari oleh Sri Handayani (2024) menyatakan tidak adanya hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR. Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa hasil penelitian yang berbeda, bukti ilmiah lebih banyak mendukung bahwa anemia pada ibu hamil berkontribusi terhadap peningkatan risiko bayi berat badan lahir rendah.

Anemia pada ibu hamil terjadi karena berbagai faktor, yang paling utama adalah kekurangan zat besi, asam folat, dan vitamin B12 yang berperan penting dalam produksi sel darah merah (Laturake et al., 2022). Selama kehamilan, kebutuhan zat besi meningkat signifikan untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin, terutama karena terjadi peningkatan volume plasma darah hingga 30-40% yang menyebabkan hemodilusi atau pengenceran darah, sehingga kadar haemoglobin menurun (R. Nita et al., 2022). Jika

asupan zat besi dan nutrisi lainnya tidak mencukupi, tubuh tidak mampu memproduksi sel darah merah yang cukup, menyebabkan anemia (Murniati, 2024). Selain kekurangan nutrisi, anemia juga dapat dipicu oleh faktor lain seperti pola makan yang tidak sehat, gangguan penyerapan zat besi, infeksi, perdarahan, serta kondisi kesehatan ibu seperti penyakit ginjal atau penyakit kronis lainnya. Faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pengetahuan ibu tentang gizi, serta kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah juga berperan penting dalam kejadian anemia pada ibu hamil (Laturake et al., 2022).

Hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) telah banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua kondisi tersebut. Kondisi anemia pada ibu hamil, yang biasanya ditandai dengan kadar haemoglobin (Hb) kurang dari 11 gr/dl akibat kekurangan zat besi dan asupan gizi yang tidak adekuat selama masa kehamilan (Amiruddin et al., 2022). Anemia pada ibu hamil, terutama yang disebabkan oleh defisiensi zat besi, menyebabkan penurunan kadar haemoglobin sehingga suplai oksigen ke janin menjadi terganggu (Rini Handayani et al., 2024). Kondisi ini menghambat pertumbuhan janin dalam rahim dan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yaitu bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram. Bayi BBLR memiliki risiko lebih tinggi terhadap kematian neonatal dan berbagai masalah kesehatan jangka panjang (Hasanah et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden ibu hamil (60,8%) tidak mengalami anemia, namun masih terdapat proporsi signifikan yang mengalami anemia (39,2%). Sebagian besar bayi yang dilahirkan (67%) memiliki berat lahir normal, tetapi 33% bayi mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di Puskesmas Kebasen, dengan hasil uji Spearman Rank memperoleh p-value 0,000 ($<0,05$) dan koefisien korelasi 0,605, menunjukkan hubungan kuat. Ini berarti semakin tinggi tingkat anemia ibu hamil, semakin besar kemungkinan bayi lahir dengan berat badan rendah. Saran dari penelitian ini adalah bagi peneliti untuk menggunakan hasil ini sebagai referensi awal untuk penelitian lebih lanjut dengan cakupan variabel dan pendekatan lebih luas. Bagi masyarakat, khususnya ibu hamil, diharapkan meningkatkan kesadaran menjaga kesehatan kehamilan agar mencegah anemia dan BBLR. Bagi Puskesmas Kebasen, hasil ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan program edukasi, intervensi gizi, dan pemantauan kesehatan ibu hamil secara intensif guna menurunkan kejadian anemia dan BBLR demi peningkatan derajat kesehatan ibu dan bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifatin Rahmatul Fitria, Titik Suhartini, B. S. (2024). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah(Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia < 5 Tahun. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1).
- Amiruddin, N. A., Delima, A. A., & Fauziah, H. (2022). Hubungan Anemia dalam Kehamilan dengan Angka Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). *UMI Medical Journal*, 7(2), 132–140. <https://doi.org/10.33096/umj.v7i2.216>
- Arifa Usman, Nuehaeda, Rosdiana, ANdi Misnawati, Ayu Irawati, S. (2023). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pra-Nikah Dan Pra-Konsepsi*. Fatima Press.
- Baroroh, I., Kebidanan, A., & Ibu, H. (2021). Efektivitas Konsumsi Sule Honey Terhadap Peningkatan Produksi Asi Bagi Ibu Pekerja Yang Menggunakan Metode Pompa Asi (MPA) The Effectiveness of Sule Honey Consumption in Increasing Milk Production for Working Mothers Using Breastfeeding Pump Methods. *Jurnal Kebidanan-ISSN*, 7(1). <https://doi.org/10.21070/midwifera.v>
- Chen, Y., Zhong, T., Song, X., Zhang, S., Sun, M., Liu, X., Wei, J., Shu, J., Liu, Y., & Qin, J. (2024). Maternal anaemia during early pregnancy and the risk of neonatal outcomes : a prospective cohort study in Central China. *BMJ Pediatrict*, 1–10. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2023-001931>
- Damayanti, L. (2024). Faktor Maternal Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman. *Indonesian Journal of Health Development*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.52021/ijhd.v6i1.128>
- Dinkes Banyumas. (2023). *Profil Kesehatan Tahun 2023*.
- Elsa Nur Azzizah, Faturahman, Y., & Siti Novianti. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Studi Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 35(3), 284–294.
- Erryca, P., Suratiah, S., & Surinati, D. A. K. (2022). Gambaran Upaya Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(2), 275–288. <https://doi.org/10.33992/jgk.v15i2.1982>
- Febrianti, F., Dewi, I., & Hasnita. (2023). The Relationship Between Low Birth Weight and Infectious Diseases with the Incident of Stunting in Toddlers. *Jimpk* , 3(1), 21–29. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/1295>
- Handayani, S., Hipson, M., Solama, W., Studi, P., Kebidanan, D., & Aisiyiah, S. (2024). Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 16(2), 253–260.
- Hasanah, U., Sari, K., Anggraini, L., Khairunisa, N., Amanda, R., Setiawati, D., & Anemia, K. K. (2022). Literatur Review : Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian BBLR. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 1(2), 918–931.
- Herlina, N., Oktariyani, S. D., & , Akhmad Kheru Dharmawan, F. O. S. (2024). Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, 2367–2372.

- Laturake, R., Nurbaya, S., & Hasnita. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(4), 51–61.
- Lestari, E. (2021). Hubungan Status Gizi Dan Anemia Dengan Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah Di Rumah Sakit Dustira Cimahi Tahun 2018. *Jurnal Health Sains*, 2(2), 161–171. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.105>
- Liu, D., Li, S., Zhang, B., Kang, Y., Cheng, Y., Zeng, L., Chen, F., Mi, B., Qu, P., Zhao, D., Zhu, Z., Yan, H., Wang, D., & Dang, S. (2022). Findings from a Prospective Study in Northwest China. *Nutrients*, 14(858), 3–16.
- Mazhar, R., & Satriyandari, Y. (2024a). Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping. *Avicenna : Journal of Health Research*, 7(1), 9–17. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v7i1.1025>
- Mazhar, R., & Satriyandari, Y. (2024b). Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping. *Journal of Health Research*, 7(1), 9–17.
- Moradi, M., Angali, K. A., Behzadi, M. H., & Farnoosh, R. (2023). The effect of breastfeeding on children 's growth indices up to 6 months : An application of multivariate t linear mixed model. *Journal of Research in Medical Sciences*, 0–3. <https://doi.org/10.4103/jrms.jrms>
- Murniati, I. A. B. M. (2024). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA ANEMIA DEFISIENSI ZAT BESI PADA IBU HAMIL. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*, 5(September), 1–64.
- Nashita, C., & Khayati, Y. N. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir dengan Pertumbuhan Bayi diTPMB Isnaningsih, S.Tr.Keb Kabupaten Semarang. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(2), 289–295.
- Nita, R., Is, J. M., Fahlevi, M. I., Kesehatan, F., Universitas, M., & Umar, T. (2022). JURMAKEMAS (Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat) Volume 2 Nomor 1,Februari 2022 | 148. *Jurmakesmas*, 2(1), 148–168.
- Nita, V. (2025). Pengaruh Edukasi Gizi Kepada Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan Kejadian BBLR. *Jurnal PengabdianKepada Masyarakat*, 3(2), 114–117.
- Pabidang, S. (2024). Peran Kebidanan Komunitas dalam Penurunan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 12(1), 47–70.
- Pasalina, P. E., Fil Ihsan, H., & Devita, H. (2023). Hubungan Riwayat Anemia Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 267–279. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i2.178>
- Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. (2023). 14, 100.
- Putri, N. M. (2025). Hubungan Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-23 Bulan di Tuban Novita Mahera Putri. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(7), 1812–1819.

- Rini Handayani, Nurry Ayuningtyas Kusumastuti, & Nuryanti Nuryanti. (2024). Hubungan Anemia Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah BBLR Di RSUD Kabupaten Tangerang. *DLAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 2(1), 150–163. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v2i1.2738>
- Rizkika, A., Rahfiludin, M. Z., & Asna, A. F. (2023). Low Birth Weight Related Factors at Kertek 2 Public Health Centre Wonosobo Regency. *Amerta Nutrition*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1.2023.37-44>
- Salma, B. D., Hadisaputro, S., & Sudiyono. (2024). Freeze Drying Tomat Sebagai Upaya Peningkatan Status Anemia Pada Ibu Hamil (Studi Kadar Hemoglobin). *Health Information : Jurnal Penelitian*, 16(2), e1483. <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i2.1483>
- Siregar, N., Anggie Nauli, H., & Saputra Nasution, A. (2023). Hubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bogor Utara. *Promotor*, 6(4), 392–401. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i4.272>
- Sri Handayani, & Yulianto. (2024). Faktor Risiko Anemia Dengan Kejadian Bblr Pendahuluan Insiden bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 9.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Re&D*. Alfabetha.
- Sutni, A., Nulhakim, L., Program, M. S., & Poltekkes, E. K. (2023). Original Research The Relationship Between Anemia Incidence In Pregnant Mothers And Low Birth Weight Baby Delivery. *International Journal of Nursing and Midwifery Science (IJNMS)*, 7(2).
- Suyami, Khayati, F. N., & Wahyuningsih, T. (2023). Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangdowo. *Jurnal Cohesin*, 1(1), 8–21.
- Vina Noufal Fauzia, Emi Sutrisminah, & Arum Meiranny. (2024). Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian BBLR: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 795–804. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4738>
- Wibowo, N., Rima, I., & Rabbania, H. (2021). *Anemia Defisiensi Besi Pada Kehamilan*. [https://www.pogi.or.id/wp-content/uploads/download-manager-files/Anemia Defisiensi Besi Pada Kehamilan.pdf](https://www.pogi.or.id/wp-content/uploads/download-manager-files/Anemia%20Defisiensi%20Besi%20Pada%20Kehamilan.pdf)
- Wiguna, M. A. P., & Ni Putu Diah Witari, A. A. G. R. B. (2023). Hubungan antara Preeklampsia dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar. *E-Journal AMJ (Aesculapius Medical Journal)*, 3(2), 267–271.